

MENGENAL AZYUMARDI AZRA DALAM PEMIKIRAN ISLAM

Rosmani Ahmad

Dosen Fakultas Dakwah IAIN SU

Abstrak

Dalam kajian pemikiran Islam di Indonesia, nama Azyumardi Azra, tidaklah asing. Dia seorang intelektual Muslim Indonesia yang memiliki reputasi internasional dan nasional dalam kajian keislaman. Oleh karenanya, tidaklah lengkap kalau seorang ingin mengkaji pemikiran Islam di Indonesia, jika tidak mengikut sertakan tokoh Azyumardi Azra. Pemikirannya dalam kajian Islam memiliki corak tersendiri, sebagaimana corak pemikiran keislaman Nurcholish Madjid (Cak Nur) yang memiliki corak pemikiran Islam keindonesiaan. Azyumardi Azra, boleh dikatakan memiliki persamaan dengan pemikiran Caknur, tentunya, terlepas dari kelebihan dan kekurangan dari kedua tokoh besar tersebut. Artikel ini, berusaha memperkenalkan tokoh pemikiran Islam Indonesia, Azyumardi Azra.

Kata kunci : Azyumardi Azra, pemikiran Islam

Pendahuluan

Azyumardi Azra adalah salah seorang tokoh pembaharu pemikiran Islam Indonesia yang cukup dikenal di kalangan akademisi Muslim. Perjalanan hidupnya mengalir begitu saja. Dia menyebutkannya sebagai sebuah keinsidensi-keinsidensi yang saling mempengaruhi yang melejitkan namanya semakin kokoh sebagai tokoh pembaharu Islam Indonesia. Dia tak pernah *ngoyo* dalam melakukan segala sesuatu kecuali berbuat maksimal untuk setiap tugas dan pekerjaan yang dipercayakan kepadanya. Dia juga konsisten sebagai pengajar, sebagai dosen hingga guru besar, tak pernah bekerja di tempat lain, sebab memang dia berasal dari kampus dan dibesarkan di situ. Posisi murni sebagai intelektual bukan berarti tak punya warna dan sikap politik. Dia memang sangat bersahaja, tipikal seorang intelektual kampus sejati. Dia membesarkan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta hanya bermodalkan keberanian mengajak semua pihak bermimpi besar. Kini sebagian besar mimpi itu sudah tercapai. Ia tinggal menata setumpuk gagasan menjadikan UIN itu, sebagai sebuah institusi Islam, menjadi lokomotif pembaharuan di bidang pemikiran Islam Indonesia maupun internasional. Berikut ini akan dipaparkan bagaimana pemikiran Azyumardi Azra dalam konstelasi pemikiran Islam Indonesia.

Sekilas Tentang Riwayat Hidupnya

Lahir di Lubuk Alung, Sumatera Barat, 04 Maret 1955. Menikah dengan Ipah Farihah, dikaruniai 4 anak: Raushanfikri Usada, Firman El-Amny Azra, Muhammad Subhan Azra, dan Emily Sakina Azra. Pendidikan yang ditempuhnya meliputi Fakultas Tarbiyah IAIN Jakarta pada tahun 1982, Master of Arts (MA) pada Departemen Bahasa dan Budaya Timur Tengah, Columbia University tahun 1998, Master of Philosophy (MPhil) pada Departemen Sejarah, Columbia University tahun 1990, dan Doctor of Philosophy Degree tahun 1992, dengan disertasi berjudul *The Transmission of Islamic Reformism to Indonesia : Network of Middle Eastern and Malay-Indonesian 'Ulama in the Seventeenth and Eighteenth Centuries*. Tahun 2004 disertasi yang sudah direvisi diterbitkan secara simultan di Canberra (Allen Unwin dan AAAS), Honolulu (Hawaii University Press), dan Leiden, Negeri Belanda (KITLV Press).¹

Saat ini (sejak Desember 2006) menjabat Direktur Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Sebelumnya sejak tahun 1998 hingga akhir 2006 Azyumardi Azra adalah Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pernah menjadi Wartawan *Panji Masyarakat* (1979-1985), Dosen Fakultas Adab dan Fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta (1992-sekarang), Guru Besar Sejarah Fakultas Adab IAIN Jakarta, dan Pembantu Rektor I IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta (1998). Ia juga merupakan orang Asia Tenggara pertama yang di angkat sebagai Professor Fellow di Universitas Melbourne, Australia (2004-2009), dan anggota Dewan Penyantun (Board of Trustees) International Islamic University Islamabad Pakistan (2004-2009).²

Di organisasi, ia pernah menjadi Ketua Umum Senat Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Jakarta (1979-1982), Ketua Umum Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Ciputat (1981-1982), Anggota Selection Committee Toyota Foundation & The Japan Foundation (1998-1999), Anggota SC SEASREP (Southeast Asian Studies Regional Exchange Program) (1998), Pengurus Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI) (1998-sekarang), Himpunan Indonesia untuk Pengembangan Ilmu-Ilmu Sosial (HIPIIS), Anggota the International Association of Historian of Asia (IAHA) (1998-sekarang), Visiting Fellow pada Oxford Centre for Islamic Studies, Oxford University (1994-1995), Dosen Tamu

University of Philippines dan University Malaya (1997), External Examiner, PhD Program University Malaya (UM) (1998-sekarang), Anggota Dewan Redaksi Jurnal *Ulumul Quran*, Anggota Dewan Redaksi *Islamika*, Pemimpin Redaksi Jurnal *Studia Islamika*, Wakil Direktur Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) IAIN Jakarta, Anggota Redaksi Jurnal *Quranic Studies*, SOAS/University of London, dan Jurnal *Ushuludin* University Malaya, Kuala Lumpur.³

Pengamat Yang Sering Dipakai Rujukan

Direktur Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta ini perlahan namun pasti semakin kokoh sebagai pemikir Islam pembaharu. Pemilik nama Azyumardi Azra yang mempunyai arti mendalam sebagai “ Permata Hijau”, tak kurang telah menulis 18 buku tentang Islam. Koleksi bukunya sudah mencapai sekitar 15.000 judul buku.

Menurut pengakuan pria Minangkabau ini, perjalanan hidupnya mengalir begitu saja, seperti air. Sikap intelektualnya pun bertumbuh alami dari awal seiring dengan komunitas diskusi yang dimasukinya. Ketika masih mahasiswa, komunitas intelektualnya adalah Forum Diskusi HP2M (Himpunan Untuk Penelitian dan Pengembangan Masyarakat) Ciputat, kemudian HMI dilingkungan Ciputat, lalu meningkat ke LP3ES, bahkan sampai ke LIPI sebelum melalang buana ke mancanegara. Sekarang daya nalar intelektualnya dibutuhkan di mana-mana sebagai rujukan untuk memecahkan berbagai persoalan bangsa. Azyumardi Azra kini dikenal pula sebagai Profesor yang ahli sejarah, sosial dan intelektual Islam. Sejak tahun 1998 hingga sekarang dia adalah Rektor pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, yang sejak Mei 2002 lalu berubah nama menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.

Pada awalnya. Sesungguhnya Azyumardi tidaklah berobsesi atau bercita-cita menggeluti studi keislaman. Sebab, Dia lebih berniat memasuki bidang pendidikan umum di IKIP. Adalah desakan ayahnya, yang menyuruh Azyumardi masuk ke IAIN sehingga dia kini di kenal sebagai tokoh intelektual Islam Indonesia. Dia lahir dari ayah Azikar dan Ibu Ramlah. Kembali ke Jakarta setelah selesai Program PhD di Columbia University, pada tahun 1993, Azyumardi mendirikan sekaligus menjadi pemimpin redaksi *Studia Islamika*, sebuah jurnal

Indonesia dalam bahasa Inggris dan Arab untuk studi Islam di Asia Tenggara. Kembali melalang buana, pada tahun 1994-1995 sebagai Post-doctoral Fellow Southeast Asian Studies pada Oxford Centre of Islamic Studies, Oxford University, Inggris, sambil mengajar sebagai dosen pada St. Anthony College. Azyumardi pernah pula menjadi Professor Tamu pada University of Philippines, Filipina dan University Malaya, Malaysia, keduanya di tahun 1997. Selain itu, dia adalah anggota dari Selection Committee of Southeast Asian Regional Exchange Program (SEASREP) yang di organisir oleh Toyota Foundation dan Japan Center, Tokyo, Jepang antara tahun 1997-1999.

Di tahun 2001, Azyumardi Azra memperoleh kepercayaan sebagai Profesor Tamu Internasional pada Departemen Studi Timur Tengah, New York University (NYU). Sebagai dosen dia antara lain memberi ceramah dan kuliah pada NYU, Harvard University (di Asia Centre), serta pada Columbia University. Dia juga dipercaya menjadi pembimbing sekaligus penguji asing untuk tesis dan disertasi di University Malaya, University Kebangsaan Malaysia, University of Leiden, University of Melbourne, Australian National University, dan lain-lain.

Suami dari *Ipah Fariyah* serta ayah 4 orang anak, *Raushan fikri Usada*, *Firman El-Amny Azra*, *Muhammad Subhan Azra*, dan *Emily Sakinah Azra* ini, juga aktif mempresentasikan makalah pada berbagai seminar dan workshop nasional maupun internasional. Pria yang pernah tercatat sebagai wartawan "*Panji Masyarakat*" di tahun 1979-1985 ini telah menulis dan menerbitkan berbagai buku antara lain:

1. *Mengenal Ajaran Kaum Sufi* (Jakarta : Pustaka Jaya, 1984).
2. *Perkembangan Modern dalam Islam* (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1985).
3. *Agama di Tengah Sekularisasi Politik* (Jakarta : Panjimas, 1985).
4. *Jaringan Ulama Timur tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Bandung : Mizan, tahun 1994).
5. *Perspektif Islam di Asia Tenggara* (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1985).
6. *Pergolakan Politik Islam* (Jakarta : Paramadina, 1996).

7. *Islam Reformis, Dinamika Intelektual dan Gerakan* (Bandaung:Rosdakarya, 1999).
8. *Konteks Berteologi di Indonesia Pengalaman Islam*, (Jakarta : Paramadina, 1999).
9. *Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta : Logos, 1999).
10. *Esei-Esei Pendidikan Islam, dan Cendikiawan Muslim* (Jakarta : Logos, 1999).
11. *Renaissans Islam di Asia Tenggara* (Bandung : Rosdakarya, 1999) (buku yang memenangkan penghargaan nasional sebagai buku terbaik untuk kategori ilmu-ilmu sosial dan humaniora di tahun 1999).
12. *Islam Substantif* (Bandung : Rosdakarya, 2000).
13. *Historiografi Islam Kontemporer* (Jakarta : Logos, 2002).
14. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Jakarta : Logos, 2002).
15. *Reposisi Hubungan Agama dan Negara* (Bandung : Rosdakarya, 2002).
16. *Menggapai Solidaritas* (Bandung : Rosdakarya, 2002).
17. *Konflik Baru Antar Peradaban, Islam Nusantara- Jaringan Global dan Lokal, dan Surau; Pendidikan Islam Tradisional Dalam Transisi dan Modernisasi* (Jakarta ; Logos, 2003).
18. *Shari'a and Politics* (2004).

Pada tahun 2002, Ia memperoleh *award* sebagai Penulis Paling Produktif dari Penerbit Mizan. Pehobi jogging dan menonton pertandingan sepak bola ini awalnya menampik sebagai pimpinan kampus, ketika ditunjuk menjadi Pembantu Rektor (Purek) I Bidang Akademik. Namun Dia sadar, adalah kampusnya itu yang telah membentuk kadar intelektualnya, yang telah pula mengirimnya sekolah ke mana-mana sehingga semuanya dianggapnya sebagai utang. Kesediaan menjadi Purek ternyata bermakna lain, menjadi sinyal bagi sejawatnya bahwa jika dipercayakan sebagai Rektor dia pasti tidak bisa menolak. “Itu saya sebut sebagai musibah”, katanya suatu ketika, menanggapi penunjukannya sebagai Rektor.

Dia pun lantas memperlebar makna kampusnya, dari IAIN menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta sejak Mei 2002 lalu. Perubahan ini disebutkannya sebagai kelanjutan ide Rektor terdahulu Prof.Dr. Harun Nasution, yang menginginkan lulusan IAIN haruslah orang yang berpikiran

rasional, modern, demokratis dan toleran. Lulusan yang tidak memisahkan ilmu agama dengan ilmu umum, tidak memahami agama secara literer, menjadi Islam yang rasional bukan Islam yang madzhabi atau terikat pada satu mazhab tertentu saja. Itulah sebabnya, kata pemilik 16 ribu mahasiswa itu, untuk mencapai ide tersebut institusinya harus di benahi agar ilmu umum dan agama bisa saling berinteraksi. Dan satu-satunya cara adalah mengembangkan IAIN menjadi Universitas sehingga muncullah Fakultas Sains, Ekonomi, Teknologi, MIPA, Komunikasi, Matematika, dan lain-lain.

Azyumardi juga ingin agar wawasan keislaman akademik yang dikembangkannya harus mempunyai wawasan keindonesi aan sebab hidup kampusnya di Indonesia. “Jadi, keislaman yang akan kita kembangkan itu adalah keislaman yang kontekstual dengan Indonesia karena tantangan umat muslim di sini adalah tantangan Indonesia”, ujarnya. Pendekatannya terhadap agama adalah pendekatan yang tidak berdasarkan fanatisme dalam bermazhab dan memahami agama.

Karirnya

- Guru Besar Sejarah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
- Deputy Sekretaris Wakil Presiden RI Bidang Kesejahteraan Rakyat
- Direktur Sekolah Pascasarjana UIN Jakarta (2007 - sekarang)
- Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (dua periode; 1998-2006)
- Anggota Komite Nasional Sejarah Indonesia (1998 - sekarang)
- Member of the International Association of Historian of Asia (IAHA) (1998 - sekarang)
- Professorial Fellow, University of Melbourne (2004-2009)
- Member of Advisory Board, United Nations Democracy Fund (UNDEF), New York (2006-sekarang)

Pemikiran Keislamannya

1. Tentang Sejarah Umat Islam Nusantara

Azyumardi Azra bisa disebut sebagai salah seorang tokoh yang mengungkap sejarah jaringan ulama Timur Tengah dan Nusantara. Ia telah

meneliti secara serius bagaimana terjalinnya hubungan antara ulama di Timur tengah dengan ulama yang ada di Kepulauan Nusantara. Dalam bukunya, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, ia mengemukakan bahwa hubungan antara kaum Muslim di kawasan Melayu-Indonesia dan Timur tengah telah terjalin sejak masa-masa awal Islam. Para pedagang Muslim dari Arab, Persia dan Anak benua India yang mendatangi Kepulauan Nusantara tidak hanya berdagang, tetapi dalam batas tertentu juga menyebarkan Islam kepada penduduk setempat.⁴

Azyumardi Azra kurang sependapat dengan pandangan sebagian kalangan ilmuwan yang menyatakan bahwa hubungan antara Islam di Nusantara dengan Timur Tengah lebih bersifat politis ketimbang keagamaan. Padahal, menurutnya, setidaknya abad ke-17 hubungan di antara kedua wilayah Muslim ini umumnya bersifat keagamaan dan keilmuan, meski juga terdapat hubungan politik antara beberapa kerajaan Muslim Nusantara, misalnya, dengan Dinasti ‘Usmani. Adapun kalau hubungan keagamaan dan keilmuan ini dalam masa belakangan mendorong munculnya semacam kesadaran politik, khususnya adanya imperialisme Eropa, itu merupakan konsekuensi dari meningkatnya kesadaran tentang “identitas Islam.”⁵

Azra dalam mengungkap jaringan ulama Timur Tengah dan Nusantara, ia telusuri melalui awal masuknya Islam ke Nusantara. Menurut pemikirannya, dengan mempertimbangkan riwayat-riwayat yang dikemukakan historiografi klasik, maka ia berkesimpulan ada empat tema pokok dalam hal ini. *Pertama*, Islam dibawa langsung dari Arabia; *kedua*, Islam diperkenalkan oleh para guru dan penyiar “profesional”- yakni mereka yang memang khusus bermaksud menyebarkan Islam; *ketiga*, yang mula-mula masuk Islam adalah para penguasa; dan *keempat*, kebanyakan para penyebar Islam “professional” ini datang ke Nusantara pada abad ke-12 dan ke-13. Menurutnya mempertimbangkan tema terakhir ini, mungkin benar bahwa Islam sudah diperkenalkan ke dan ada di Nusantara pada abad-abad pertama Hijri.⁶ Namun, menurutnya lebih lanjut, setelah abad ke-12 pengaruh Islam baru kelihatan lebih nyata. Dengan demikian, proses islamisasi nampaknya mengalami akselerasi antara abad ke-12 dan ke-16.

Banyak teori yang dikemukakan oleh para sarjana Barat tentang masuknya Islam di Nusantara, namun Azra lebih memilih teori yang disajikan oleh A.H.Johns. Johns mengemukakan para sufi pengembara berhasil mengislamkan

sejumlah besar penduduk Nusantara setidaknya sejak abad ke-13. Faktor utama keberhasilan konversi adalah kemampuan para sufi menyajikan Islam dalam kemasan yang atraktif, khususnya dengan menekankan kesesuaian dengan Islam atau kontinuitas, ketimbang perubahan dalam kepercayaan dan praktik keagamaan lokal. Dengan menggunakan tasawuf sebagai sebuah kategori dalam literature dan sejarah Melayu-Indonesia, Johns memeriksa sejumlah sejarah local untuk memperkuat Hujjahnya.⁷

Dengan mengungkap berbagai data dan fakta teori historiografi, Azra telah berhasil membuat titik terang sejarah masuknya Islam di Nusantara serta jaringan ulama yang memiliki andil dalam proses penyebaran Islam di Nusantara. Berdasarkan ini, Azra dapat digolongkan salah seorang tokoh sejarawan Indonesia. Uraianya tentang sejarah umat Islam di Nusantara, tidak hanya mengungkap data dan fakta tetapi sarat dengan analisis-objektif. Sehingga penulisannya memiliki bobot ilmiah yang tinggi. Ini yang membedakan tulisannya dengan para penulis pendahulunya, seperti Hamka misalnya.

2. Tentang Pluralitas

Azyumardi Azra adalah saat ini termasuk intelektual Muslim Indonesia yang disegani di kalangan cendekiawan Indonesia. Menurut Budi Handrianto, Azra termasuk intelektual Muslim Liberal, Budi memasukkan Azra menjadi Muslim Liberal dengan menunjukkan pernyataan Azra dalam buku, *Nilai-nilai Pluralisme dalam Islam*,⁸ sebagai berikut :

“Menurut saya Islam itu memang pluralis, Islam itu banyak, tapi ada yang menolaknya dan mengatakan bahwa Islam hanya satu. Memang secara teks, Islam adalah satu tetapi ketika akal sudah mulai mencoba memahami itu, belum lagi mengaktualisasikan, maka kemudian pluralitas itu adalah suatu kenyataan dan tidak bisa dielakkan.”

Di lain pihak, Azyumardi mengemukakan bahwa bila didekati secara mendalam, dapat ditemukan bahwa gerakan pembaruan yang terjadi sejak tahun tujuh puluhan memiliki komitmen yang cukup kuat untuk melestarikan “tradisi” (*turas*) dalam suatu bingkai analisis yang kritis dan sistematis.⁹ Dengan demikian para tokohnya didasari kepedulian yang sangat kuat untuk melakukan

formulasi metodologi yang konsisten dan universal terhadap penafsiran yang rasional yang peka terhadap konteks kultural dan historis dari teks Kitab Suci dan konteks masyarakat modern yang memerlukan bimbingannya.

Lebih lanjut Azra mengemukakan bahwa Islam pada esensinya memandang manusia dan kemanusiaan secara sangat positif dan optimistis. Menurut Islam, manusia berasal dari satu asal yang sama, keturunan Adam dan Hawa. Meski berasal dari nenek moyang yang sama, tetapi kemudian manusia menjadi bersuku-suku, berkaum-kaum, satu berbangsa-bangsa lengkap dengan kebudayaan dan peradaban khas masing-masing. Perbedaan di antara umat manusia, dalam pandangan Islam, bukanlah karena warna kulit dan bangsa, tetapi hanyalah tergantung pada tingkat ketakwaan masing-masing.¹⁰ Inilah yang menjadi dasar perspektif Islam tentang “kesatuan umat manusia” (*universal humanity*), yang pada gilirannya akan mendorong berkembangnya solidaritas antar manusia (*ukhuwah insaniyah* atau *ukhuwah basyariyah*).¹¹

Di dalam Alquran, adalah istilah *hanif*, menurut Azra manusia *hanif* ini diidentifikasi dengan Nabi Ibrahim yang dalam pencarian kebenaran pada akhirnya menemukan Tuhan yang sejati. Ibrahim tentu saja dikenal sebagai panutan tiga agama wahyu; agama yahudi, Kristen, dan Islam. Ketiga agama ini di kalangan ahli perbandingan agama disebut sebagai agama Abrahamik (*Abrahamic religions*). Nabi Muhammad yang mengetahui betul tentang orang-orang *hanif* ini pernah menyatakan bahwa “Islam identik dengan Hanifiyah”.¹²

Identifikasi orang *hanif* dengan Islam memperkuat pandangan banyak ulama, bahwa “islam” (dengan “i” kecil) merupakan agama fitrah (*din fithr*) yang telah disampaikan Tuhan sejak masa Nabi Adam dan dilanjutkan oleh nabi-nabi dan rasul-rasul selanjutnya. Tetapi jelas, tidak semua manusia- karena berbagai alasan- mengikuti fitrahnya untuk menjadi hanif; banyak di antara mereka bukan hanya tidak mengikuti sepenuhnya “islam” yang dibawa Nabi Adam dan nabi-nabi selanjutnya, tetapi bahkan menyimpang jauh dari tradisi monoteistik. Di sinilah, Nabi Muhammad menyampaikan Islam (dengan “I” besar) sebagai bentuk final dari “islam” yang dibawa nabi-nabi terdahulu. Dengan demikian, menurut Azra, pluralisme keagamaan di antara umat manusia tidak terelakkan lagi; bahkan pluralisme ini telah merupakan hukum Tuhan (*sunnatullah*).¹³ Karena itu, agama (dalam hal ini, Islam) tidak boleh dipaksakan oleh siapapun kepada siapa pun,¹⁴

karena jika Tuhan menghendaki, maka semua manusia akan beriman, perhatikan Q.S. Yunus/10:99:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

Artinya: *Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?*

Senada dengan pemikiran Azra di atas, adalah pandangan Nuircholish Madjid yang mengemukakan bahwa Alquran menunjukkan bahwa risalah Islam - disebabkan universitasnya- adalah selalu sesuai dengan lingkungan kultural apa pun, sebagaimana (pada saat turunnya) hal itu telah disesuaikan dengan kepentingan lingkungan semenanjung Arab. Karena itu, Alquran harus selalu dikontekstualisasikan dengan lingkungan budaya penganutnya, di mana dan kapan saja.¹⁵

3. Tentang Kebangkitan Islam

Pemikiran Islam Azyumardi Azra termasuk yang memiliki pengaruh besar terhadap wacana kajian Islam di Asia Tenggara. Menurut Azra, terlalu premature untuk mengatakan Islam di Asia Tenggara sekarang tengah mengalami “kebangkitan”. Apa yang tengah berlangsung di kalangan masyarakat Muslim di kawasan ini sebenarnya masih berada di bawah tingkatan itu. Yang terjadi, menurutnya, adalah peningkatan antusiasme atau *attachment* kaum Muslimin Asia Tenggara terhadap Islam; atau dalam istilah yang populer dewasa ini di Indonesia adalah berlangsungnya “santrinisasi” yang lebih intens dibandingkan dengan proses seperti yang terjadi pada masa silam. Proses santrinisasi itu biasanya diindikasikan secara kuantitatif dalam peningkatan jumlah jemaah haji setiap tahunnya, pertumbuhan jumlah masjid, kemunculan lembaga-lembaga Islam seperti Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI), Bank Mu’amalat Indonesia (BMI), Asuransi Takaful, dan *Bayt al-Mal wa at-Tamwil* (BMT).¹⁶

Lebih lanjut, Azra mengemukakan, pada batas tertentu memang peningkatan kuantitatif ini mengidentifikasi peningkatan kualitas kaum muslimin. Tetapi, peningkatan tersebut tampaknya baru sampai pada antusiasme keagamaan yang lebih cenderung bersifat formalistis daripada substantif. Hal ini

terlihat jelas dalam perilaku dan etos sosial Muslim. Sebaliknya, terdapat indikasi kuat tentang adanya *gap* antara kesemarakan keagamaan dan berbagai patologi sosial yang dihadapi umat dan bangsa. Dengan kata lain, orang bisa melihat dengan cukup jelas kenyataan belum terdapatnya konsistensi dan kesejajaran antara keimanan dan pengamalan ibadah-ibadah Islam dengan perilaku sosial banyak kalangan Muslim. Dengan demikian, menurut Azra, kita agaknya baru bisa berbicara tentang “kebangkitan Islam” yang lebih riil jika kesenjangan antara kedua hal itu bisa diperkecil- kalau tidak dihilangkan sama sekali. Ini merupakan prasyarat vital menuju “kebangkitan” yang riil, bukan sekadar slogan.¹⁷

Pandangan Azra di atas, memberikan pencerahan pemikiran kepada kaum Muslim di Indonesia agar tidak terjebak pada perilaku formalistik semata, lalu melupakan substantifnya. Namun semestinya menjalankan keduanya secara seimbangan. Dalam hal keseimbangan Alquran telah menggariskan dengan tegas bahwa manusia mesti hidup dalam keseimbangan agar tercapainya kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat, perhatikan Q.S.al-Qashash/28:77:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: *Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (keni`matan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan..*

Ayat di atas memberikan penegasan agar manusia hidup dalam keseimbangan, baik dalam mengejar kebahagiaanhidup dunia maupun kehidupan kelak di akhirat.¹⁸ Agar kehidupannya tidak pincang atau berat sebelah yang pasti akan membawa dampak negatif bagi manusia itu sendiri.

Bila menelaah dan mengkaji sejarah dengan baik, menurut Azra ada yang mesti dipenuhi untuk pencapaian kemajuan kebudayaan dan peradaban Islam, adapun persyaratan utamanya adalah stabilitas politik dan kemakmuran ekonomi. Kita melihat kejayaan Islam pada masa klasik, seperti pada masa Dinasti Abbasiyah, berkaitan erat dengan stabilitas politik dan kemakmuran ekonomi

yang berhasil dicapai dinasti kosmopolit ini. Tanpa kedua prasyarat ini lanjut Azra, agaknya kemajuan-kemajuan dalam lapangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan, kesusastraan, arsitektur, kesenian dan lain-lain tidak akan tercapai. Dalam konteks Islam di Asia Tenggara persoalannya adalah penyusunan agenda dan skala prioritas pengembangan bidang-bidang ini, sehingga momentum “kebangkitan Islam” itu tidak hanya berkembang secara ilmiah, tetapi juga terencana dan terarah.¹⁹

4. Tentang Tasawuf

Azra menjelaskan bahwa kebangkitan tasawuf²⁰ umumnya dan tarekat khususnya di masa belakangan ini, tak urung lagi menimbulkan banyak pertanyaan di kalangan ahli sosiologi agama. Mengapa dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, justru semakin banyak orang tertarik kepada tasawuf. Apakah ini sekedar gejala eskapisme dalam dunia modern? Azra mengutip Naisbitt & Aburdene untuk menjelaskan ini. Menurut mereka, ilmu pengetahuan dan teknologi tidak memberikan makna tentang kehidupan “Kebangkitan Agama (termasuk tasawuf) merupakan penolakan yang tegas terhadap kepercayaan buta kepada ilmu pengetahuan dan teknologi.”²¹

Adapun penolakan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi yang selama ini nyaris menjadi “*pseudo-religion*” merupakan salah satu fenomena yang cukup menonjol di masa sekarang, yang oleh sebagian ahli disebut juga sebagai masa “pascamodernisme” (*postmodernism*). Masa ini ditandai krisis yang mendalam pada berbagai aspek kehidupan. Orang-orang, terutama di wilayah urban dan sub-urban, merasakan bahwa kehidupan di sekitar mereka semakin keras dan sulit dan penuh dengan kriminalitas. Jurgen Habermas, filosof dan ahli sosial Jerman, mengemati bahwa ekspansi dan globalisasi kapitalisme tidak hanya mendorong kehidupan yang materialistic dan hedonistic, tetapi juga mengakibatkan terjadinya intrusi massif kontrol-kontrol administratif rasional ke dalam semakin banyak sektor kehidupan.²² Akibatnya, rasa terancam dan kecemasan muncul di kalangan masyarakat terhadap bagian-bagian paling rawan dalam kehidupan mereka. Kegiatan-kegiatan yang selama ini dilakukan secara spontan dan lebih diatur adapt kebiasaan kini harus tunduk di pengaturan-pengaturan yang terinci dan

kompleks. Tentu saja tingkat kedalaman invnsi atas kehidupan sehari-hari dan pribadi ini dirasakan secara berbeda-beda oleh individu-individu sesuai dengan kedudukan mereka dalam lapisan-lapisan social ekonomi yang ada dalam masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut, modernisme (dipandang dalam segi-segi tertentu) telah gagal memberikan kehidupan yang lebih bermakna kepada manusia. Karena itu tidak heran kalau orang kembali kepada agama yang memang berfungsi memberikan makna kepada kehidupan. Modernisme dan modernisasi ternyata gagal menyingkirkan agama dari kehidupan masyarakat.²³

Menurut Azra, dalam kasus Islam, apa yang kita lihat dalam kebangkitan tasawuf di masa kontemporer ini adalah terjadinya pendekatan yang lebih intens antara spiritualitas tasawuf dengan “*maineline*” Islam. Karya-karya dan manual sufistik yang dihasilkan pemikir sufi kontemporer menunjukkan terdapatnya usaha-usaha yang kontinu dan terarah untuk menegaskan bahwa tradisi sufisme tidak pernah terlepas dari Islam ortodoks.²⁴ Tentang hal ini, perlu dikemukakan ungkapan Hakim Mounuddin Chishti, syekh Tarekat Chistiyah, Sbiriyah, Naqsyabandiyah, Qadiriyyah dan al-Rizaqiyah yang menetapa di New York, sebagaimana dikutip oleh Azra,

“Sejumlah orang secara keliru menyatakan bhwa sufisme terlepas dari Islam...Pandangan ini tidak hanya menunjukkan kebodohan (*ignorance*), tetapi juga tidak menghargai mereka yang secara ikhlas mencari jalan hidup yang benar-mencari bimbingan Tuhan. Secara literal, terdapat jutaan jilid (buku) yang menetapkan tanpa ragu lagi, bahwa sufisme mengambil benih-benihnya dari Islam, dibesarkan oleh Islam dan mencapai kedewasaan dalam Islam. Sufisme-jauh daripada terpisah dari Islam-adalah jantung Islam yang sebenarnya...kehidupan kaum sufi adalah kehidupan yang diatur oleh bimbingan jelas yang diberikan Tuhan sendiri di dalam Kitab Suci al-Qur’an.”²⁵

Bila kita menyimak apa yang dikemukakan di atas, dapatlah dikatakan bahwa sufisme yang diperpegangi oleh Hakim Moinuddin dan tokoh-tokoh sufi kontemporer lainnya, tak ragu lagi adalah sufisme yang jauh dari citra yang dipegangi oleh banyak orang selama ini; bahwa sufisme²⁶ sering mengabaikan Islam (baca: syari’ah), cenderung bersifat antinomian, ekletik dan ekksesif. Bantahan dan penjelasan kaum sufi yang diwakili Hakim Moinuddin, jelsa

menunjukkan kontinuitas dari apa yang disebut “neosufisme”, yang semakin menegaskan eksistensinya di masa pascamodern.

Azra juga menyebut, bahwa seperti neosufisme,²⁷ kemunculan fundamentalisme Islam juga terlihat di mana-mana di bagian Dunia Muslim. Persoalannya kemudian mampukah fundamentalisme menjawab gejala dan perkembangan masyarakat di masa postmodernisme. Dengan mengambil pandangan Fazlur Rahman, ia menjelaskan bahwa fundamentalisme pascamodernis yang élan dasarnya adalah anti Barat, terdampak dalam isu-isu yang sangat mereka senangi (*pet issues*) seperti pelarangan bunga bank, pengharaman keluarga berencana, pemakaian jilbab-pokoknya hal-hal yang akan “membedakan” masyarakat Muslim dengan masyarakat Barat. Dengan sikap seperti ini, kaum fundamentalis terjebak ke dalam situasi yang tidak memungkinkan mereka untuk merumuskan tujuan-tujuan mereka sendiri dan merumuskan suatu metodologi untuk menjawab tantangan-tantangan masa pascamodern.²⁸

Kebangkitan kembali sufisme di dunia Islam dengan sebutan neo-sufisme, nampaknya tidak bisa dipisahkan dari apa yang disebut sebagai kebangkitan agama sebagai penolakan terhadap kepercayaan yang berlebihan kepada sains dan teknologi selaku produk era modernisme. Modernisme dinilai telah gagal memberikan kehidupan yang bermakna bagi manusia, karenanya orang kembali ke agama. Karena, salah satu fungsi agama adalah memberikan makna bagi kehidupan.

Akhirnya Azra berpandangan bahwa kecenderungan masyarakat dalam masa pascamodernisme seperti diungkap di atas mengisyaratkan bahwa neosufisme akan lebih mempunyai prospek ketimbang “fundamentalisme Islam”.²⁹

5. Metode Berpikir Azyumardi Azra

Bila menelaah berbagai karya Azyumardi Azra, terutama bukunya yang berasal dari Disertasi doktornya yang berjudul *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, maka dapat dikatakan bahwa Azra memiliki metode berpikir kritis-analisis. Pendekatan dalam penulisan karya-karyanya hampir selalu menggunakan sosio-historis. Dengan pendekatan ini, ia

ingin mengungkapkan bahwa apa yang tampak kelihatan dalam realitas kehidupan masyarakat tidak terlepas dari latar belakang sejarah dan lingkungan yang mengitarinya.

Keterkaitan sejarah dan sosial kemasyarakatan yang berkembang adalah sesuatu yang tak terbantahkan. Sebagai contoh, bagaimana Azra mengungkapkan pengaruh neo-sufisme yang banyak diamalkan oleh masyarakat di kepulauan Nusantara hingga kini, adalah pengaruh dari para sufi yang menulis karya-karya mereka lalu disebarkan dan dibaca oleh banyak masyarakat di Nusantara. Lebih jauh lagi hal ini sebenarnya telah dimanifestasikan dalam penyebaran hadis Nabi, yang disebut *isnad* – mata rantai transmisi- yang berkesinambungan.³⁰

Dalam corak pemikirannya Azra juga menjunjung tinggi objektivitas-ilmiah, sehingga karya-karyanya tidak menghakimi dan mengklaim paling benar, tetapi berusaha mencerahkan dan memberikan informasi secara objektif dan ilmiah. Inilah di antara keunggulan pemikiran Azymardi Azra.

Oleh karena itu, Azra berbeda pendapat dengan kalangan ilmuwan lain yang menampilkan teori atau kesimpulan pemikiran tanpa didasari dengan data dan fakta serta analisis-kritis yang tajam. Objektivitas dalam berpikir itu penting menurutnya, agar tidak terjebak subjektivitas yang sempit yang akan menghasilkan sesuatu yang *absurd*.

Penutup

Berdasarkan uraian di atas dapatlah dikemukakan beberapa pemikiran Islam Azyumardi Azra, antara lain:

Ayumardi Azra mengemukakan tentang pluralisme keagamaan di antara umat manusia adalah tidak terelakkan lagi; bahkan pluralisme ini telah merupakan hukum Tuhan (*sunnatullah*). Karena itu, agama (dalam hal ini, Islam) tidak boleh dipaksakan oleh siapapun kepada siapa pun

Menurut Azra, terlalu premature untuk mengatakan Islam di Asia Tenggara sekarang tengah mengalami “kebangkitan”. Apa yang tengah berlangsung di kalangan masyarakat Muslim di kawasan ini sebenarnya masih berada di bawah tingkatan itu. Yang terjadi, menurutnya, adalah peningkatan antusiasme atau *attachment* kaum Muslimin Asia tenggara terhadap Islam; atau dalam istilah yang populer dewasa ini di Indonesia adalah berlangsungnya

“santrinisasi” yang lebih intens dibandingkan dengan proses seperti yang terjadi pada masa silam.

Menurut Azra, dalam kasus Islam, apa yang kita lihat dalam kebangkitan tasawuf di masa kontemporer ini adalah terjadinya pendekatan yang lebih intens antara spiritualitas tasawuf dengan “*mainline*” Islam. Karya-karya dan manual sufistik yang dihasilkan pemikir sufi kontemporer menunjukkan terdapatnya usaha-usaha yang kontinu dan terarah untuk menegaskan bahwa tradisi sufisme tidak pernah terlepas dari Islam ortodoks.

Pemikiran Islam Azyumardi Azra pada dasarnya ia lebih suka menampilkan Islam damai, yang toleran dan saling memahami dan menghormati satu sama lain. Ia lebih cenderung menampilkan Islam substansial ketimbang formal, yang berbentuk simbol. Pandangannya cukup kritis dan analisis ketika melihat orang tidak berdasarkan fakta dalam mengemukakan pemikiran. Sebagai orang yang pakar di bidang sejarah, ia mengingatkan agar kita mesti arif dalam melihat masa lalu, sebagai pelajaran untuk menatap masa depan yang lebih baik. Jangan sampai kita mengulangi kesalahan-kesalahan yang telah dibuat oleh orang-orang yang terdahulu akibat kita tidak memahami dan mengambil pelajaran dari sejarah itu sendiri.

Adapun pemikiran Azyumardi Azra memiliki metode berpikir kritis-analisis. Pendekatan dalam penulisan karya-karyanya hampir selalu menggunakan sosio-historis. Dengan pendekatan ini, ia ingin mengungkapkan bahwa apa yang tampak kelihatan dalam realitas kehidupan masyarakat tidak terlepas dari latar belakang sejarah dan lingkungan yang mengitarinya.

Menurut Azyumardi Azra objektifitas dalam berpikir itu penting agar tidak terjebak subjektifitas yang sempit yang akan menghasilkan sesuatu yang *absurd*. Dengan berpikir demikian kita telah memelihara tradisi ilmiah, yang memang dianjurkan dalam ajaran Islam .

Catatan

¹Budi Handrianto, *50 Tokoh Islam Liberal Indonesia, Pengusung Ide Sekularisme, Pluralisme dan Liberalisme Agama*, Jakarta : Hujjah Press, 2007., h. 96-99.

²*Ibid.*

³ *Ibid.*

⁴ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama TimurTengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII, Melacak Akar-akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia*, Bandung : Mizan, 1995, h.17.

⁵ *Ibid.* 16-17.

⁶ *Ibid.* h.31.

⁷ *Ibid.* h. 32-33. baca juga, A.H.Johns, "Sufism as a Category in Indonesian Literature and History," JSEAH, 2, II, 1961, h. 10-23.

⁸ Sururin (Ed), *Nilai-nilai Pluralisme dalam Islam: Bingkai Gagasan Yang Bergerak*, Bandung: Nuansa, 2005, h. 150.

⁹ Lihat, Pengantar Azyumardi Azra untuk Buku Abd. A'la, *Dari Neomodernisme ke Islam Liberal*, Jakarta : Paramadina, 2003.

¹⁰ Alquran menegaskan pada Q.S.al-Hujurat/49:13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاهُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

¹¹ Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia, Pengalaman Islam*, Jakarta : Paramadina, 1999, h. 32.

¹² *Ibid.* h. 33. lihat juga, Ismail Raji al-Faruqi & Lois Lamya al-Faruqi, *The Cultural Atlas of Islam*, New York: Macmillan, 1986, h. 61.

¹³ Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia, Pengalaman Islam, Op. Cit.* h.33.

¹⁴ Perhatikan Q.S.al-Baqarah/2:256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ Azyumardi Azra, *Renaissance Islam Asia tenggara Sejarah Wacana dan Kekuasaan*, Bandung : PT.Remaja Rosdakarya, cet.ke2, 2000, h. xvii.

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ Dalam ayat lain manusia dianjurkan untuk memohon kepada Allah swt agar diberikan kehidupan yang baik di dunia maupun di akhirat, sebagaimana ditegaskan dalam Q.S.al-Baqarah/2:201:

وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Dan di antara mereka ada orang yang berdo'a: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka".

¹⁹Azyumardi Azra, *Renaissans Islam Asia tenggara Sejarah Wacana dan Kekuasaan, Op. Cit.* h. xix.

²⁰Tasawuf, yang menurut para ahli pada umumnya baru mengambil bentuk mistisime dalam Islam pada abad III H/IX M²⁰, sebagai perkembangan lanjut dari gaya keberagaman para zahid dan 'abid – kesalehan asketisme yang mengelompok di serambi Masjid Madinah.²⁰ Fase awal ini juga disebut sebagai fase asketisme yang merupakan bibit awal tumbuhnya sufisme dalam peradaban Islam. Keadaan ini ditandai oleh munculnya individu-individu yang lebih mengejar kehidupan akhirat, sehingga perhatiannya terpusat untuk beribadah dan mengabaikan keasyikan duniawi. Lihat misalnya; Abdul Karim al-Qusyairi, *ar-Risalah al-Qusyairiyah*, M. Ali Shabih, Kairo, 1330 H, hlm. 138

²¹ Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia, Pengalaman Islam, Op. Cit.* h. 121.

²² Jurgen Harbemas, *The Dialectics of Rationalization: An Interview*, *Telos*, St.Louis Missouri: Sociology Department, Wshington University, 1981, h. 20.

²³Dengan demikian kelirulah prediksi dan teori dari Harvey Cox, misalnya, yang pernah memprediksikan bahwa modernisme dan modernisasi adalah lonceng kematian bagi agama. Teorinya adalah semakin modern suatu masyarakat, semakin jauh pula mereka dari agama; agama diprediksikan tidak akan pernah bangkit lagi dalam arus modernisasi dan sekularisasi yang tidak terbendung itu. Lihat, Harvey Cox, *The Secular City: Urbanization and Secularization in Theological Perspective*, New York : Macmillan, 1965.

²⁴ Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia, Pengalaman Islam, Op. Cit.* h. 123.

²⁵*Ibid.* Lihat juga Syekh Hakim Moinuddin Chishti, *The Book of Sufi Healing*, New York: Inner Traditions International, Ltd, 1985, h. 2-3.

²⁶ Sufisme, sebagaimana dipahami selama ini, secara tegas menempatkan penghayatan keagamaan yang paling benar pada pendekatan batiniyah. Dampak dari pendekatan esoteris ini adalah timbulnya kepincangan dalam aktualisasi nilai-nilai Islam, karena lebih mengutamakan makna batiniyah saja atau ketentuan yang tersirat saja dan sangat kurang memperhatikan aspek lahiriyah formalnya. Oleh karena itu adalah wajar apabila kemudian dalam penampilannya, kaum sufi tidak tertarik untuk memikirkan masalah-masalah sosial kemasyarakatan, bahkan terkesan mengarah ke privatisasi agama. Di sisi lain terdapat pula kelompok muslimin (bahkan mayoritas) yang lebih mengutamakan aspek-aspek formal – lahiriyah ajaran agama melalui pendekatan eksoteris-rasional. Mereka lebih menitikberatkan perhatian pada segi-segi syariah, sehingga kelompok ini disebut kaum lahir.

²⁷Neo-sufisme secara terminologi pertama kali dimunculkan oleh pemikir muslim kontemporer, yakni Fazlur Rahman dalam bukunya "Islam"²⁷. Kemunculan istilah ini tidak begitu saja diterima para pemikir muslim, tetapi justru memancing polemik dan diskusi yang luas. Sebelum Rahman, sebetulnya di Indonesia Hamka telah menampilkan istilah tasawuf modern dalam bukunya "Tasawuf Modern", tetapi dalam buku ini tidak ditemui kata neo-sufisme. Keseluruhan isi buku ini, terlihat adanya kesejajaran prinsip-prinsipnya dengan tasawuf al-Gazali kecuali dalam hal 'uzlah. Kalau al-Gazali mensyaratkan 'uzlah dalam penjelajahan menuju kualitas hakikat, maka Hamka justru menghendaki agar seseorang pencari kebenaran hakiki tetap aktif dalam berbagai aspek kehidupan bermasyarakat. Lihat; Fazlur Rahman, *Islam*, Chicago : The University of Chicago Press, 1987, h. 193-196; 285-286, juga liha Hamka, *Tasawuf Modern*, Pustaka Panjimasarakat, Jakarta, 1988, h.150-174.

²⁸ Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia, Pengalaman Islam, Op. Cit.* h. 125. lihat juga, Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intelwctual Tradition*, Chicago: The University of Chicago Press, 1984, h. 136. Masa pascamodernisme adalah masa

sangat ditandai oleh semakin majemuknya wacana social, cultural dan keagamaan (*socio-cultural and religious discourses*). Antara lain berkat globalisasi informasi, pluralisme menjadi kenyataan yang tak bisa dihapuskan. Pascamodernisme ini juga membawa kita nilai pentingnya keragaman, kebutuhan terhadap toleransi, dan perlunya memahami orang-orang lain. Lihat. Akbar S.Ahmed, *Postmodernism and Islam: Predicament and Promise*, London: Routledge, 1992, h. 27.

²⁹ Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia, Pengalaman Islam, Op. Cit.* h. 131.

³⁰ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama, Op. Cit.* h. 15-35.

Bibliografi

Abd. A'la, *Dari Neomodernisme ke Islam Liberal*, Jakarta : Paramadina, 2003.

Akbar S.Ahmed, *Postmodernism and Islam: Predicament and Promise*, London: Routledge, 1992

Azyumardi Azra, *Jaringan 'Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Bandung : Mizan, 1995.

_____, *Konteks Berteologi di Indonesia, Pengaman Islam*, Jakarta : Paramadina, 1999.

_____, *Renaissans Islam Asia tenggara Sejarah Wacana dan Kekuasaan*, Bandung : PT.Remaja Rosdakarya, cet.ke2, 2000.

Budi Handrianto, *50 Tokoh Islam Liberal Indonesia, Pengusung Ide Sekularisme, Pluralisme dan Liberalisme Agama*, Jakarta : Hujjah Press, 2007.

Fazlur Rahman, *Islam*, Chicago : The University of Chicago Press, 1987.

_____, *Islam and Modernity: Transformation of an Intelewctual Tradition*, Chicago: The University of Chicago Press, 1984

Hakim Moinuddin Chishti, *The Book of Sufi Healing*, New York: Inner Traaditions International, Ltd, 1985.

Harvey Cox, *The Secular City: Urbanization and Secularization in Theological Perspective*, New York : Macmillan, 1965

Ismail Raji al-Faruqi & Lois Lamy al-Faruqi, *The Cultural Atlas of Islam*, New York: Macmillan, 1986

Sururin (Ed), *Nilai-nilai Pluralisme dalam Islam: Bingkai Gagasan Yang Bergerak*, Bandung: Nuansa, 2005.